

Kajian Biblika *Rightly Dividing* dan Penafsiran Dispensasional Berdasarkan Kajian Teks 2 Timotius 2:15

Daniel Maniur Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Genta Indonesia
Daniel.nainggolan@yahoo.com

Okky Otto Otto

Sekolah Tinggi Teologi Iman, Indonesia
Okkyotto27@gmail.com

Ayub Rusmanto

Sekolah Tinggi Teologi Iman, Indonesia
Ayubrusmanto2969@gmail.com

Abstract

Dispensational Theology is a way to understand God's relationship with humans in the provisions that have been set (dispensations) where God has stated it to be done in the course of history. The purpose of this writing is that Timothy is required to carefully teach the Word of God that he has received from Paul to distinguish between true teachings and false teachings that entered the Ephesian church at that time. Classical dispensationalism uses the basic meaning of rightly dividing from 2 Timothy 2:15 as a method of interpretation to divide the Bible according to dispensations or periods. The writing uses the method of literature and exegetical analysis to find the true meaning of the phrase rightly dividing to see if its meaning is to divide the periods in the Bible. Exegesis follows the flow of John D. Grassmick which includes five principles of interpretation which are areas that focus on contextual and textual. Each of the above points will explain the true meaning of rightly dividing in the text of 2 Timothy 2:15 and provide validity to the claims of some Dispensationalists regarding the Dispensational method of interpretation of dividing the Bible into periods or dispensations. From the exegesis of the text of 2 Timothy 2:15, it turns out that the word oikonomia or dispensation is not found. The results of the analysis with five principles of interpretation found that the meaning of rightly dividing is not in accordance with dividing the Bible into periods or dispensations but how to teach the Word of God correctly according to the teachings passed down by Paul to Timothy to ward off false teachings circulating in the Ephesian congregation at that time. The emphasis of one word oikonomia or pretext (proof verse) cannot describe the whole of a complex theological system. A theology should pay attention to the whole Bible and the history and development of human culture. A proper interpretation technique is needed and the existence of the Christian community throughout the centuries needs to be considered.

Keywords: *Dispensational, rightly dividing, interpretation, divide and Timothy.*

Abstrak

Teologi Dispensasional adalah sebuah cara untuk memahami relasi Allah dengan manusia di dalam ketentuan-ketentuan yang telah diatur (dispensasi) di mana Allah telah menyatakannya untuk dilakukan di dalam perjalanan sejarah. Tujuan penulisan ini bahwa Timotius dituntut untuk teliti mengajarkan Firman Allah yang telah diterimanya dari Paulus membedakan ajaran yang benar dan ajaran sesat yang masuk di jemaat Efesus pada saat itu. Dispensasionalisme klasik menggunakan dasar makna *rightly dividing* dari 2 Timotius 2:15 sebagai metode penafsiran untuk membagi-bagi Alkitab menurut dispensasi-dispensasi atau periode-periode. Penulisan menggunakan metode literatur dan analisis eksegesis untuk menemukan makna sebenarnya dari frasa *rightly dividing* untuk melihat apakah memang maknanya adalah membagi-bagi periode-periode dalam Alkitab. Eksegesis mengikuti alur dari John D. Grassmick yang meliputi lima prinsip penafsiran yang merupakan bidang-bidang yang berfokus pada kontekstual dan tekstual. Setiap poin-poin tersebut di atas akan menjelaskan makna sebenarnya dari *rightly dividing* dalam teks 2 Timotius 2:15 dan memberikan keabsahan pernyataan beberapa kaum Dispensasionalis mengenai metode penafsiran Dispensasional membagi-bagi Alkitab dalam periode-periode atau dispensasi-dispensasi. Dari eksegesis teks 2 Timotius 2:15 ternyata tidak ditemukan kata *oikonomia* atau dispensasi. Hasil analisis dengan lima prinsip penafsiran ditemukan bahwa makna *rightly dividing* tidak sesuai dengan membagi-bagi Alkitab dalam periode-periode atau dispensasi-dispensasi tetapi bagaimana mengajarkan Firman Tuhan dengan benar sesuai dengan pengajaran yang diturunkan oleh Paulus kepada Timotius untuk menangkal ajaran-ajaran sesat yang beredar di jemaat Efesus saat itu. Penekanan satu kata *oikonomia* ataupun preteks (ayat bukti) tidak dapat menjabarkan keseluruhan dari sebuah sistim teologi yang kompleks. Sebuah teologi hendaknya memperhatikan keseluruhan Alkitab dan sejarah serta perkembangan budaya manusia. Sebuah tehnik penafsiran yang tepat sangat diperlukan dan keberadaan komunitas Kristen segala abad perlu dipertimbangkan.

Kata kunci: Dispensasi, *rightly dividing*, penafsiran, membagi-bagi dan Timotius.

PENDAHULUAN

Teologi merupakan sebuah rumusan dan susunan teolog terhadap pengajaran-pengajaran yang diambil dari Alkitab yang berfokus kepada kehidupan. Penyusunan teologi adalah masuk ke dalam drama Alkitab agar dalam membaca Alkitab bukan hanya untuk mencari kebenarannya saja tetapi untuk dapat mengalami iman dalam semua aspek kehidupan orang percaya. Tujuannya adalah supaya orang-orang Kristen diperlengkapi untuk menjalankan kehidupan kekristenan dalam semua aspek kehidupan (Ul. 6:4-5).¹ Bagaimana menjalankan kehidupan Kristen dengan benar? Mempelajari Alkitab secara mendetail melalui tata bahasa pada perikop untuk menentukan

¹ “Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 2.” (n.d.).

hubungan yang pasti dari kata-kata dan dengan menentukan alur dari cerita mengeksegesis sebagai control dalam studi yang menyeluruh.²

Dispensasionalisme sebagai teologi berusaha menancapkan dasar teologinya berdasarkan Alkitab. Perkembangan awal dari Dispensasionalisme melihat bahwa 2 Timotius 2:15, “*Study to shew thyself approved unto God. A workman that needeth not to be ashamed rightly dividing the word of truth.*” (King James Version), menjadi sebuah landasan untuk memahami Alkitab dalam pola pembagian-pembagian rencana Allah atau dispensasi dalam sejarah manusia. Dengan kata lain, sebuah pendekatan untuk mempelajari dan menafsirkan sejarah dan wahyu secara alkitabiah dengan tujuan bahwa wahyu Alkitab dapat dipahami ketika mempelajari sifat-sifat dari periode-periode yang ada di dalam Alkitab.³ Craig Blaising memberikan kesimpulannya mengenai definisi istilah Dispensasionalisme sebagai berikut: Alkitab menyuguhkan sebuah cara untuk memahami relasi Allah dengan manusia di dalam ketentuan-ketentuan yang telah diatur (dispensasi) di mana Allah telah menyatakannya untuk dilakukan di dalam perjalanan sejarah. Allah mengatur cara di mana manusia berelasi dengan-Nya dan dengan sesamanya melalui pengaturan-pengaturan yang dibuat-Nya.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan secara sederhana dispensasi adalah sebuah tindakan administratif atau pengaturan manajemen Allah.

Pernyataan *rightly dividing* yang diterjemahkan “membagi dengan tepat Firman kebenaran” menjadi suatu landasan doktrinal dan Alkitabiah bagi kaum dispensasionalisme, khususnya klasik, untuk kemudian melakukan metode penafsiran dispensasional terhadap Alkitab. Penafsiran teks 2 Timotius 2:15 dari KJV menjadi sebuah posisi pembelaan biblikaal bahwa penafsiran dispensasional memiliki dasar yang kuat dari dalam Alkitab itu sendiri. Pernyataan Dispensasionalisme dari 2 Timotius 2:15, khususnya frasa *rightly dividing* ini perlu diteliti untuk mendapatkan makna sebenarnya dari teks yang dimaksud oleh rasul Paulus. Apakah benar bahwa Paulus sedang mengajarkan anak didiknya Timotius untuk menafsir Alkitab dengan cara membagi-bagi Alkitab dalam periode-periode atau dispensasi-dispensasi? Tulisan ini berusaha untuk melakukan sebuah penelitian eksegesis untuk dapat melihat apakah posisi pembelaan Dispensasionalisme sudah sesuai dengan maksud dari teks sehingga menegaskan metode penafsirannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan studi literatur.⁵ Fenomenologi adalah metode penelitian yang berusaha

² Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Solomon Yo (Surabaya, 2012).

³ Olusayo Oladejo, “Biblical Hermeneutics and Decision-Making: A Critique of Dispensationalist Approach. International Journal of Current Research. Vol. 8. 02, 2016.” (n.d.).

⁴ Craig A. Blaising dan Darrell L. Bock, “Progressive Dispensationalism (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 127.” (n.d.).

⁵ O Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–180.

membangun pemahaman mengenai realitas.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *studi literatur*.⁷ *Pertama*, dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur berkaitan dengan metode hermeneutika dan penafsiran-penafsiran seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, internet dan lain-lain. *Kedua*, analisis teks akan mengikuti alur dari John D. Grassmick yang meliputi lima prinsip penafsiran yang merupakan bidang-bidang yang berfokus pada kontekstual dan tekstual. Penafsiran dengan kelima prinsip atau komponen ini dilakukan dengan metode Alkitab yang induktif yaitu mencari data dan fakta Alkitab terlebih dahulu dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta dan data-data Alkitab yang telah ditemukan atau melakukan analisis Eksegetis.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penelitian teks di dalam tulisan ini akan menggunakan pendekatan yang meliputi lima metode prinsip penafsiran dalam bidang-bidang yang berfokus pada kontekstual dan tekstual. *Pertama*, prinsip penafsiran literal dengan memperhatikan analisis Tekstual. *Kedua*, prinsip penafsiran kontekstual dengan memperhatikan analisis Pengamatan. *Ketiga*, prinsip penafsiran gramatikal dengan memperhatikan analisis Struktural, Gramatika dan Leksikal. *Keempat*, prinsip penafsiran historis dengan memperhatikan analisis Historis sekitar penulisan. *Kelima*, prinsip penafsiran teologis dengan memperhatikan analisis Teologikal. Setiap poin-poin tersebut di atas akan menjelaskan makna sebenarnya dari *rightly dividing* dalam teks 2 Timotius 2:15 dan memberikan keabsahan pernyataan beberapa kaum Dispensasionalis mengenai dasar membagi-bagi Alkitab dalam periode-periode atau dispensasi-dispensasi atau menjadi sebuah metode penafsiran dispensasional.

Analisis Tekstual

Teks 2 Timotius 2:15 telah diterjemahkan secara beragam. Fokus terjemahan adalah berusaha membandingkan terjemahan King James Version yang menggunakan frasa *rightly dividing* dengan terjemahan lainnya.

King James Version	Study to shew thyself approved unto God, a workman that needeth not to be ashamed, <i>rightly dividing</i> the word of truth.
New International Version	Do your best to present yourself to God as one approved, a workman who does not need to be ashamed and who <i>correctly handles</i> the word of truth.
New English Translation	Make every effort to present yourself before God as a proven worker who does not need to be ashamed, <i>teaching</i> the message of truth <i>accurately</i> .

⁶ Puad Hasan, "Menyoal Penelitian Fenomenologis," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 37–51.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

⁸ Petrus Maryono, "Diktat Kuliah, Yunani 4: Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani Oleh John D. Grassmick, STTII, Sem. V, 2014." (n.d.).

New English Version	Do your best to present yourself to God as one approved, a worker who has no need to be ashamed, <i>rightly handling</i> the word of truth
LAI Terjemahan Baru	Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang <i>berterus terang memberitakan</i> perkataan kebenaran itu
LAI Terjemahan Lama	Berusahalah memperhadapkan dirimu benar kepada Allah sama seperti seorang hamba yang tiada bermalu, dan yang <i>menjalankan perkataan</i> dari hal yang benar itu <i>dengan sebenarnya</i> .

Terjemahan King James Version *rightly dividing* dapat memberikan makna ganda, apakah membagi atau memotong-motong dengan benar atau membagi atau menyatakan kepada orang lain dengan benar? Perbedaan ini akan dikaji lebih mendalam dalam prinsip gramatika bahasa asli dibawah ini.

Garis besar Paragraf 2 Timotius 2:14-18 adalah nasehat Paulus menghadapi pengajaran sesat.

1. Mengingat dan memperingatkan jemaat untuk tidak bertengkar kata-kata.
 - a. Karena hal itu tidak berguna.
 - b. Karena mengacaukan yang mendengarnya.
2. Berusaha dengan sungguh-sungguh berdiri sebagai pekerja.
 - a. Yang teruji di hadapan Allah.
 - b. Yang tidak usah malu menafsirkan dengan benar Firman kebenaran.
3. Tetapi hindarilah perkataan-perkataan kosong yang duniawi yang tidak berguna.
 - a. Karena menambah lebih banyak ketidaksalehan.
 - b. Perkataan mereka menjalar seperti kanker, seperti
 - i. Himeneus
 - ii. Filletus
 - iii. Menyimpang mengenai kebenaran kebangkitan
 - c. Mengacaukan iman beberapa jemaat

Teks 2 Timotius 2:14-18 merupakan bagian dari arahan Paulus kepada Timotius mengenai guru-guru palsu dan sikapnya terhadap ajaran-ajaran sesat yang terjadi di dalam jemaat di Efesus.

Genre Sastra tulisan 2 Timotius adalah surat. Menurut Klein genre surat-surat dalam Perjanjian Baru memiliki nilai sastra, formal dan artistik yang lebih rendah dibandingkan dengan surat-surat Yunani klasik. Tetapi secara umum surat-surat Perjanjian Baru lebih panjang, memiliki struktur yang lebih baik dan memiliki sifat didaktik yang lebih kuat. Prinsip utama para rasul dan pemimpin Kristen dalam menulis surat-suratnya adalah untuk mengajarkan teologi dan memberikan pengajaran etika. Mereka percaya bahwa doktrin-doktrin yang diajarkannya kemudian akan disebarluaskan. Perlu diperhatikan bahwa surat-surat kiriman ini merupakan sebuah tulisan yang sangat terikat dengan situasi dan kondisi pada saat penulisan. Penulis menanggapi situasi dan kondisi khusus serta berbicara dengan pembaca tertentu yang sedang

menghadapi masalah-masalah yang tertentu pula.⁹ Surat Paulus yang terakhir ini menyerupai bentuk surat yang memberikan nasihat moral seperti yang ditulis oleh para filsuf untuk mengajar murid-muridnya. Namun sebuah surat yang dikirim sebelum meninggal juga mirip dengan risalat Yahudi yang disebut “wasiat,” yaitu seorang pemimpin yang mendekati kematian memberikan nasihat-nasihat hikmatnya yang terakhir kepada anak-anaknya atau murid-muridnya. Hikmat merupakan suatu yang bernilai bagi pembaca setelahnya. Walaupun surat 2 Timotius ditujukan kepada Timotius namun wasiat Paulus yang berisi hikmat diperuntukkan juga bagi para pelayan muda dalam tugas pelayanan.¹⁰

Analisis Konteks

Surat 2 Timotius menjadi surat warisan terakhir dari Paulus kepada anak didik yang kekasih (2Tim. 1:2) untuk terus melayani dengan berapi-api tugas panggilannya (2 Tim. 1:6). Paulus memberikan contoh penderitaan yang dialaminya dan penghiburannya adalah bertemu dengan anak kekasihnya (1Tim. 1:3-18). Konteks 2 Timotius 2:14-18 ini terdapat di dalam bagian arahan kepada Timotius mengenai guru-guru palsu dan pengajaran yang tidak benar. Paulus mengawali pasal 2 dengan kata “Sebab itu” sebagai relasi dengan pasal 1. Kemudian ia memberikan ilustrasi bagaimana seorang pemimpin rohani dan bagaimana penderitaan karena injil, kelak akan menerima kemuliaan (2Tim. 2:1-13).¹¹ Bentuk-bentuk negatif mengenai guru-guru palsu dan pengajaran yang tidak benar dapat dilihat dari frasa di ayat 14 “malah mengacaukan orang yang mendengarnya,” ayat 16 “hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan,” ayat 17 “Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker,” ayat 18 “menyimpang dari kebenaran,” ayat 23 “Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh, dan tidak layak ... menimbulkan pertengkaran,” ayat 25 “memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran,” dan ayat 26 “terlepas dari jerat iblis.”¹²

Guthrie memberikan judul dari keseluruhan pasal 2 “Arahan kepada Timotius” dan membagi pasal tersebut menjadi 3 bagian. *Pertama*, tugas utama Timotius (2Tim. 2:1-2) di mana ia harus tetap kuat dan berusaha memastikan bahwa kekristenan berjalan dengan baik. *Kedua*, dorongan dan nasihat kepada Timotius (2Tim. 2:3-13). Sejumlah ilustrasi-ilustrasi kehidupan di dalam dunia ini seperti tentara, atlet dan petani, ditunjukkan untuk tuntutan disiplin diri dan kesiapan untuk menderita demi pelayanan. Akhirnya adalah kepastian memerintah bersama Kristus. *Ketiga*, nasihat menghadapi guru-guru palsu (2Tim. 2:14-26). Bagian ketiga ini dinyatakan dalam dua aspek, *pertama*, secara positif Timotius harus tampil sebagai pekerja yang kompeten dalam memberitakan kebenaran (2Tim. 2:14-15) dan *kedua*, secara negatif Timotius

⁹ Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard. Jr William W. Klein, “Pengantar Tafsiran Alkitab 2, Pen., Timotius Lo, 2 Jil. (Malang: Literatur SAAT, 2012), 2:383-84.” (n.d.).

¹⁰ Craig S. Keener, “The IVP Bible Background Commentary: New Testament (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 623.” (n.d.).

¹¹ “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: The Full Life Study Bible, Penerbit Gandum Mas, Www.Gandummas.Com.ISBN 978-979-463-081-5, Tahun 2012.” (n.d.).

¹² Sugiono Sugiono and Yesa Oktaviani, “Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 Di Era Digital,” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86.

harus menghindari omongan yang kosong dan yang tidak suci (2Tim. 2:16-19). Selanjutnya Paulus memberikan nasihat kepada Timotius mengenai perilaku seorang pengajar (2Tim. 2:20-26).¹³ Dengan demikian pendapat tersebut dapat disimpulkan kehidupan Kristen terus berupaya dan berusaha seperti tentara, petani, dan atlet menunjukkan kedisiplinan sebagai pekerja keras dalam memberitakan Injil Yesus Kristus. Selain itu, tetap waspada terhadap omongan yang kosong dan tidak suci yang diajarkan oleh guru-guru palsu.

ESV Study Bible memberikan tema menangani guru-guru palsu untuk keseluruhan bagian 2 Timotius 2:14-3:9, yang dibagi menjadi 2 bagian. Pada bagian *pertama*, (2Tim. 2:14-26), Paulus memperkenalkan ajaran-ajaran sesat dan menjelaskan bagaimana Timotius harus memiliki sikap yang berbeda serta dapat menanganinya. Pada bagian *kedua*, (2Tim. 3:1-9), ia menjelaskan kondisi guru-guru palsu ini dengan lebih mendalam. Paulus telah memberikan nasehat sebelumnya kepada Timotius untuk bertekun dan sekarang menyatakan permasalahannya secara konkret.¹⁴

Thomas Constable menjelaskan bahwa Paulus beralih dari pentingnya bertekun dalam penderitaan (2Tim. 2:1-13) kembali kepada penekanannya semula agar Timotius tetap setia kepada Allah. Hal ini dilakukannya untuk memotivasi anak didiknya untuk terus bertekun di dalam pelayanannya (2Tim. 2:14-18).¹⁵ Dari penjelasan konteks sastra yang dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks 2 Timotius 2:14-18 adalah penerapan pelayanan yang dihadapi oleh Timotius di dalam menangani guru-guru palsu.

Analisis Gramatika

Secara khusus penelitian pada tulisan ini berfokus pada frasa *rightly dividing* dalam 2 Timotius 2:15. Ada tiga kata kerja di dalam 2 Timotius 2:15. Pertama, Kata kerja aoris imperatif aktif orang kedua tunggal σπούδασον [*spoudason*] yang artinya usahakanlah dengan sungguh-sungguh. Kedua, kata kerja aoris infinitif aktif παραστήσαι [*parastēsai*] yang artinya untuk menyerahkan. Ketiga, frasa “*rightly dividing*” berasal dari kata ὀρθοτομοῦντα [*orthotomounta*] yang berarti “berterus terang memberitakan”.¹⁶ Kata ini adalah kata kerja partisip kini aktif akusatif dalam bentuk maskulin tunggal dari kata Yunani ὀρθοτομέω [*orthotoméō*] “memotong lurus”. Kata kerja ini berfungsi mendukung kata kerja utama. Sebagai kata kerja kini menunjukkan tindakan yang sama dengan kata kerja utama yaitu *spoudazon*. Bentuk kata kerja partisip kini menegaskan sebuah tindakan linier, yaitu berkesinambungan, progresif atau duratif.¹⁷ Penjelasan prinsip penafsiran tata bahasa di atas akan menjadi lengkap dengan prinsip penafsiran makna dan konotasi kata asli di bawah ini.

Kata “berusaha” di dalam bahasa Yunaninya adalah *spoudazo*. Makna dari kata ini adalah *to make every effort to do one's best*. Versi King James Version (KJV) menerjemahkannya dengan

¹³ Donald Guthrie, “Pengantar Perjanjian Baru, Pen., Hendry Ongkowiwojo, 3 Jil. (Surabaya: Momentum, 2010), 2:234.” (n.d.).

¹⁴ Crossway, “English Standard Version Study Bible (Wheaton: Crossway, 2008), 2340.” (n.d.).

¹⁵ Thomas L. Constable, “Notes on 2 Timothy (Http://Www.Sonlight.Com/, 2017), 23.” (n.d.).

¹⁶ BibleWorks, “Version 8.0.013z.1, 2009.” (n.d.).

¹⁷ Maryono, “Diktat Kuliah, Yunani 4: Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani Oleh John D. Grassmick, STTII, Sem. V, 2014.”

study.¹⁸ Tekanan lain dari kata ini adalah *zealous* atau suatu bentuk kesalehan yang dilakukan. Robert H. Gundry menjelaskan bahwa kata kerja bahasa Inggris *diligent* merupakan sebuah panggilan yang kuat dan usaha dengan penuh ketelitian bagi Timotius sebagai seorang pekerja.¹⁹ Arti kata *spoude* kemudian menjadi lebih umum dan mendasar, yaitu keseluruhan tindakan dari kehidupan ini harus dibentuk olehnya, jika tidak maka orang Kristen akan kehilangan apa yang telah diberikan kepadanya dan membuat dirinya terancam gagal untuk mencapai tujuan yang ada didepannya. Di dalam 2 Timotius 2:15 makna kata ini mengekspresikan suatu tanggung jawab besar bagi kekristenan untuk perkembangan di dalam kehidupannya.²⁰

Kata kerja infinitif *παραστῆσαι* [*parastēsai*] berasal dari kata *paristemi* yang artinya menempatkan di samping/dekat, atau mempersembahkan; memperlihatkan kualitas yang dipertunjukkan oleh seseorang atau sesuatu.²¹ Zodhiates menerangkan bahwa kata ini terdiri dari kata *para* yang artinya dekat dan *histemi* yang artinya menempatkan atau berdiri. Di dalam Perjanjian Baru artinya menempatkan atau berada dihadapan seseorang atau hadir. Khusus maknanya di dalam ayat ini adalah mengungkapkan atau menyatakan (diri).²² Kata “layak” adalah *δόκιμον* [*dokimon*] dari kata *dokimos* yang artinya menempatkan ujian dengan tujuan untuk disetujui dan menemukan bahwa seseorang atau sesuatu memenuhi klasifikasi yang ditetapkan, menyatakan seseorang atau sesuatu layak. Kelayakan seorang pekerja atau pelayan Tuhan adalah seseorang yang telah melewati ujian dan memenuhi spesifikasi serta telah melewati tes yang diikutinya.²³

Kata *orthotoméō* merupakan kata satu-satunya yang digunakan di dalam tulisan Perjanjian Baru. Tidak ada padanan kata yang sama di bagian-bagian lain di dalam kitab Perjanjian Baru. Daniel Wallace menyatakan bahwa bentuk partisip ini merupakan *hapax legomenon* di dalam Perjanjian Baru.²⁴ Menurut Lexicon Yunani dari William F. Arnt dan F. Wilbur Gingrich akar kata dari *orthotomounta* adalah *orthotoméō*.²⁵ Spiros Zodhiates juga memberikan akar kata yang sama yaitu *orthotoméō*.²⁶ Demikian pula dengan Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words menuliskan akar kata yang sama dengan kedua kamus di atas.²⁷ Kamus

¹⁸ Spiros Zodhiates, “The Complete Wordstudy Dictionary New Testament (Chattanooga: AMG Publisher, 1992), 1307.” (n.d.).

¹⁹ Robert H. Gundry, “Commentary on the New Testament (Peabody: Hendrickson Publishers, 2010), 853.” (n.d.).

²⁰ W. Bauder, “‘Σπουδῆ,’ New International Dictionary of New Testament Theology, Peny., Um., Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 3:1169.” (n.d.).

²¹ Kenneth Wuest, “‘The Pastoral Epistles,’ Wuest’s Word Studies: From the Greek New Testament, 4 Jil. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1973), 2:135.” (n.d.).

²² Zodhiates, “Dictionary New Testament, 1121.” (n.d.).

²³ Wuest, “‘The Pastoral Epistles,’ Wuest’s Word Studies: From the Greek New Testament, 4 Jil. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1973), 2:135.”

²⁴ Daniel B. Wallace, “Crisis of the World or A Message to Pastors and Would Be-Pastors 2 Timothy 2:15,” <https://Bible.Org/Article/Crisis-Word-or-Message-Pastors-and-Would-Be-Pastors-2-Timothy-215>, 23 September 2014.” (n.d.).

²⁵ William F. Arnt dan F. Wilbur Gingrich, “A Greek-English Lexicon of the New Testament (Chicago: The University of Chicago Press and The Syndics of the Cambridge University Press, 1957), 584.” (n.d.).

²⁶ Zodhiates, “Dictionary New Testament, 1057.” (n.d.).

²⁷ Jr. W. E. Vines, Merrill F. Unger, William White, “Vines Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1996), 178.” (n.d.).

Liddell-Scott menjelaskan makna kata *orthotoméō* sebagai memotong dengan garis yang lurus. Lebih lanjut kata ini digunakan di Perjanjian Lama versi Yunani, *Septuaginta*, (Ams. 3:6), yang artinya secara metafora *tas hodoús* (jalan).²⁸ Brown juga menambahkan bahwa selain di Amsal 3:6, muncul juga di Amsal 11:5, di mana keduanya dipakai dalam hubungan dengan memotong atau membuka/membelah sesuatu (dengan benda tajam) sebuah jalan (garis) dengan arah yang lurus. Hal ini berkaitan dengan kata *temno*, artinya memotong. Gagasannya adalah memotong atau membuat sebuah jalan melalui hutan atau daerah lanskap yang sulit sehingga orang yang bepergian dapat berjalan langsung menuju tujuan.

Amsal 3:6 dan 11:5 merupakan bagian dari tulisan-tulisan puisi di mana telah disinggung oleh Liddell-Scott penggunaannya adalah dalam bentuk metafora. Kata *hodós* (jalan) digambarkan seperti memotong atau membuat sebuah jalan melalui hutan atau daerah lanskap yang sulit sehingga orang yang bepergian dapat berjalan langsung menuju tujuan.²⁹ Bentuk kata *orthotoméō* di dalam Amsal 3:6 ini merupakan sebuah metafora yang dapat ditafsirkan sebagai berikut: jika ada ketaatan iman maka Allah akan menuntun orang percaya di sepanjang jalan kehidupannya walaupun dalam kesulitan dan pergumulan. Konsep dari arti kata “lurus” kontras dengan jalan yang “bengkok” atau sesat dari orang jahat. Sama halnya dengan Amsal 11:5 di mana kata *orthotomei* menyatakan sebuah metafora yang maknanya adalah kebenaran yang dilakukan akan membuat seseorang aman dan tentram dalam hidupnya.³⁰ Makna di dalam Septuaginta ini dapat menjadi analogi untuk menjelaskan maksud dari kata *orthotoméō* di 2 Timotius 2:15.³¹ Paulus sepertinya tidak mengambil makna metafora *orthotoméō* dari Septuaginta walaupun maknanya tetap sama, tetapi menurut arti literalnya yaitu memotong dengan lurus.³²

James Moulton dan George Milligan mengungkapkan bahwa arti *orthotoméō* di dalam penggunaannya (2Tim. 2:15; Ams. 3:6; 11:5) akan menjadi jelas dengan analogi dari bentuk yang sama dari *kainotoméō*, yang artinya membuat penegasan yang baru atau asing. Lebih baik tekanannya melihat pada bentuk ajektivanya untuk mengerti *orthotoméō ton logon*, yang artinya adalah mengajarkan firman dengan benar. Sophocles, seorang penulis Yunani, mengartikan kata ini dengan “mengungkapkan dengan sehat.” Parry memberikan pendapatnya bahwa maksud dari metafora ini bukan dari pembuatan (pembukaan) jalan tetapi dari seorang tukang batu yang memotong batu dengan baik dan lurus dalam ukuran yang sesuai dalam sebuah struktur bangunan.³³

²⁸ Henry George Liddell dan Robert Scott, “A Greek-English Lexicon (New York: Oxford University Press, 1996), 1250.” (n.d.).

²⁹ R. Klöber, “‘Ὀρθός,’ New International Dictionary of New Testament Theology, Peny., Um., Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 3:352.” (n.d.).

³⁰ Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III, “Zondervan NIV Bible Commentary Volume I: Old Testament, Peny., Um., Kenneth L. Barker Dan John R. Kohlenberger III (Grand Rapids, Zondervan, 1994), 945, 959.” (n.d.).

³¹ Bible Works 8, “Dalam Analisis BibleWorks Memberikan Informasi Yang Sama Dengan Penggunaan Makna Di Dalam 2 Timotius 2:15 Untuk Kata Orthotoméō. BGM Morphology+Gingrich, Bible Works 8” (n.d.).

³² Wallace, “Crisis of the World” (n.d.).

³³ James Hope Moulton dan George Milligan, “The Vocabulary of the Greek New Testament (Great Britain: Richard Clay and Sons, 1929), 456.” (n.d.).

Penggunaan kata *orthotoméō* ini di dalam Perjanjian Baru dijelaskan lebih lanjut oleh Vine dan kawan-kawan dengan *orthos* yang artinya lurus dan *temno* yang artinya memotong. Gabungan dari dua kata ini memberikan arti “*rightly dividing*” (KJV), “*handling aright (the word of truth)*” (Revised Version (RV)). Beliau menyatakan bahwa gagasannya berasal dari memotong atau “membagi” pada suatu hal yang lebih masuk akal atau menangani sesuatu dengan benar. Arti di sini bukanlah membagi kitab demi kitab tetapi mengajarkan Alkitab dengan akurat.³⁴ Selanjutnya Colin Brown mengutip Arnt dalam menjelaskan arti dari 2 Timotius 2:15 ini, menurutnya menuntun perkataan kebenaran pada jalan yang lurus adalah seperti sebuah jalan yang langsung, lurus menuju tujuan. Penafsiran lainnya Brown mengutip juga dari Moulton-Milligan yang maknanya adalah mengajarkan firman dengan benar, mengungkapkan dengan sehat, membentuk dengan benar dan mengabarkan tanpa rasa takut.³⁵

Lebih lanjut Kenneth Wuest menjelaskan bahwa kata *orthotoméō* berasal dari kata *temno* yang artinya memotong dan *orthos* yang artinya lurus, arti gabungan dari kedua kata ini adalah memotong dengan lurus. Wuest mengutip Vincent bahwa makna dari kata tersebut adalah memotong dengan lurus seperti sebuah jalan, mempertahankan sebuah jalur yang lurus, membuat lurus, menangani dengan tepat. Vincent mengungkapkan bahwa gagasan seorang pelayan Injil harus menyatakan kebenaran dengan benar, dan tidak mengurangi dan menanganinya seperti seorang gadungan atau palsu yang membuat kebenaran menjadi sebuah pertarungan tetapi dengan berterus terang memperkatakannya dengan kejujuran dan kesungguhan. Wuest juga mengutip Alford yang mengatakan bahwa artinya adalah mengatur dengan benar, memperlakukan dengan kesungguhan dan bukan kepalsuan. Wuest sendiri mengutarakan pendapatnya bahwa arti yang logis adalah menangani dengan benar.³⁶

Thomas M. Strause berpendapat bahwa gagasan *orthotoméō* adalah memotong jalan dengan lurus tetapi memotong lurus di dalam pemikiran Paulus, sebagai seorang tukang kemah, adalah dalam latar belakang tehnik memotong kulit untuk pembuatan tenda. Konteks di dalam ayat ini menggambarkan penempatan kebenaran yang tepat dengan penafsiran dan penanganan Firman Allah yang benar. Menurut beliau cara ini berbeda dengan para pengajar sesat dalam menyampaikan berita mereka. Objek yang perlu ditangani dengan tepat dan benar adalah kebenaran Firman Allah, khususnya berita injil yang telah dinyatakan oleh Paulus (Ef. 1:13; Kol. 1:5). Berita injil bahkan seluruh Alkitab harus ditangani dengan benar.³⁷

Analisis Historis

Surat kedua ini diperkirakan oleh Jensen ditulis sekitar tahun 67, lima tahun setelah suratnya yang pertama. Penjara yang dimaksud adalah penjara di Roma setelah tuduhan yang

³⁴ W. E. Vines, Merrill F. Unger, William White, “Vines Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1996), 178.”

³⁵ Klöber, “‘Ὁρθός,’ New International Dictionary of New Testament Theology, Peny., Um., Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 3:352.”

³⁶ Wuest, “‘The Pastoral Epistles,’ Wuest’s Word Studies: From the Greek New Testament, 4 Jil. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1973), 2:135.”

³⁷ Thomas M. Strouse, “Doktrin Yang Benar: Teologi Kitab I & II Timotius, Pen., Suhento Liauw (Jakarta: STT Graphe, 1993), 65.” (n.d.).

dicetuskan oleh Nero akibat terbakarnya kota Roma tanggal 19 Juli 64. Kaisar Nero mencetuskan *religio illicita* (agama illegal) bagi kepercayaan Kristen yang menyebabkan penganiayaan dan tertangkapnya Paulus kembali pada tahun-tahun berikutnya (diperkirakan tahun 66).³⁸ Paulus menjelaskan keadaan dirinya pada saat itu yang sedang berada di dalam penjara di mana ia sering dikunjungi oleh keluarga Onesiforus, seorang pelayan dari Efesus (2Tim. 1:16-18).

Keener menambahkan bahwa Paulus saat itu menghadapi perlawanan yang meluas di provinsi Asia dan situasinya semakin memburuk dari surat 1 Timotius (2Tim. 1:15). Penghiburannya adalah ia tetap setia kepada Allah (2Tim. 4:7-8) dan mendorong Timotius untuk mengikuti jejaknya apapun harga yang harus dibayar. Surat 2 Timotius ini banyak menyinggung penganiayaan dari pihak luar yang anti terhadap kekristenan dan ajaran-ajaran palsu dari pihak dalam. Paulus memberikan nasehat kepada pelayan muda untuk fokus kepada Kitab Suci dan ajaran-ajaran sehat yang ada di dalamnya.³⁹ Firman itu dinyatakan sebagai peraturan dasar dalam kehidupan secara spesifik yang dihadapi oleh Timotius untuk menyajikan kebenaran yang absolut yang telah dinyatakan oleh Allah. Paulus menyampaikan kepada Timotius teks yang relevan sampai konteks kekekalan dan menunjukkan signifikansi prinsip penafsiran dalam situasi kehidupan jemaat Efesus.⁴⁰

Situasi di Efesus pada saat itu, khususnya di dalam jemaat, adalah permasalahan yang berkaitan dengan adanya guru-guru palsu. Banyak pakar menghubungkannya dengan ajaran gnostik, atau setidaknya bentuk awal dari gnostik.⁴¹ Tetapi mungkin juga tidak seperti yang digambarkan oleh para pakar mengenai kesesatan gnostik yang muncul dalam gereja saat itu.⁴² Indikasi internal yang dapat disimpulkan adalah Paulus memperingatkan mengenai berkembangnya kesesatan dan perpecahan yang timbul di dalam jemaat (2Tim. 3:1-5; 4:2-3; 14-15).⁴³

John Drane berpendapatnya bahwa ajaran sesat yang terjadi di dalam jemaat Efesus saat itu adalah bentuk gnostisisme Yahudi. Ia menulis (1Tim 6:20) mengenai “omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut “pengetahuan” (*gnosis*). Bentuk ini mirip dengan ciri-ciri gnostik pada abad kedua yaitu menyangkal bahwa dunia ini adalah benar-benar dunia dari Allah dan jika terlepas dari dunia ini maka akan semakin baik keberadaan hidupnya. Para penyesat ini juga bertengkar mengenai “dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka” dan

³⁸ Irving L. Jensen, “Jensen’s Survey of the New Testament (Chicago: Moody Press, 1981), p. 392-93. Keener, *The IVP Bible Background*, 622-23.” (n.d.).

³⁹ Keener, “*The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 623.”

⁴⁰ Ayub Rusmanto and Robby Indarjono, “Studi Tafsir Surat-Surat Paulus Dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Teologi,” *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 1, no. 2 (2022): 90–101.

⁴¹ Guthrie, “*Pengantar Perjanjian Baru*, Pen., Hendry Ongkowidjojo, 3 Jil. (Surabaya: Momentum, 2010), 2:234.”

⁴² Wilbur B. Wallis, “‘I Dan II Timotius,’ Dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, Peny., Um., Charles F. Pfeiffer Dan Everett F. Harrison, Pen., Gandum Mas (Malang, Gandum Mas, 2001), 3:858.” (n.d.).

⁴³ Zondervan, “*NIV Archaeological Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 1962.” (n.d.).

telah “sesat dalam omongan yang sia-sia” (1Tim. 1:4-6). Keberadaan jasmani atau materi di dunia ini sepertinya diremehkan dan berpaling pada bentuk-bentuk asketisme.⁴⁴

Analisis Teologis

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kata *orthotoméō* merupakan kata satu-satunya yang digunakan di dalam tulisan Perjanjian Baru. Namun situasi dan permasalahan gereja pada masa akhir hidup Paulus dapat dijumpai dalam surat-surat yang lain. Permasalahan teologi yang muncul di dalam 2 Timotius 2:14-18 adalah ajaran-ajaran menyimpang di dalam jemaat saat itu, contohnya mengenai kebangkitan yang telah diajarkan oleh Himeneus dan Filetus. Doktrin-doktrin di bagi jemaat telah diajarkan oleh Paulus di dalam surat-suratnya dan menghadapi tantangan penafsiran yang beragam di dalam jemaat. Ajaran yang berkembang khususnya datang dari pandangan Yahudi dan filsafat Yunani-Romawi saat itu. Beberapa menyatakan sinkritisme Yahudi dengan asketisme Gnostik.

Penelitian di dalam surat-surat penggembalaan secara praktis melihat bagaimana gereja menangani masalah-masalah yang muncul. Masalah dan ancaman terbesar adalah guru-guru palsu di Efesus dan Kreta. Latar belakang ini akan menjelaskan penekanan-penekanan teologis dalam karya Trinitas, eksposisi berita keselamatan dan petunjuk-petunjuk mengenai kepemimpinan, dan gaya hidup gereja. Teologi yang nampak di dalam surat 2 Timotius ini adalah munculnya bidat yang mengancam dengan tipu daya dan penyimpangan dari kebenaran. Paulus menyerang guru-guru palsu di Efesus dan Kreta dan mengkritisi kehidupan moral dan dampaknya yang merusak bagi pendengarnya daripada menulis tentang kelemahan-kelemahan dalam ajarannya. Paulus memberikan tugas kepada Timotius dan Titus untuk menghadapi dan menyanggah ajaran-ajaran yang menyimpang ini.⁴⁵

Ciri-ciri yang nampak dari ajaran-ajaran palsu adalah meninggalkan kebenaran yang diwahyukan. Kata-kata yang seringkali digunakan oleh Paulus di dalam surat-surat penggembalaan berkenaan dengan kebenaran yang ditinggalkan adalah *astocheō* (sesat) (1Tim. 1:6), *apothéo* (menolak) (1Tim. 1:19), *apostasia* (murtad) (1Tim. 4:1) dan *ektrepo* (kehilangan) (1Tim. 6:15).

Doktrin-doktrin yang memperdaya jemaat ini tampaknya muncul, *pertama*, dari pengaruh Yahudi mengenai penyelidikan silsilah-silsilah dan dongeng-dongeng serta keinginan untuk menjadi pengajar Taurat (1Tim. 1:3; 7; Tit. 3:9). *Kedua*, pengaruh-pengaruh bibit gnostik yang terlihat dari larangan-larangan terhadap pernikahan dan makanan-makanan tertentu (1Tim. 4:3) dan apa yang disebut Paulus dengan pengetahuan (1Tim. 6:20). Salah satu yang konkret adalah ajaran mengenai kebangkitan yang dikatakan oleh Himeneus dan Filetus. Mereka menyangkali kebangkitan tubuh dan menyatakan bahwa kebangkitan telah terjadi namun secara spiritual (2Tim. 2:17-18). Mereka juga bertengkar mengenai makna kata-kata (2Tim. 2:14; 16; 23; 4:4; Tit. 3:9). Bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa mereka telah terlibat di dalam ritual-ritual rahasia Efesus

⁴⁴ John Drane, “Memahami Perjanjian Baru, Pen., P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 394-95.” (n.d.).

⁴⁵ Mark L. Bailey, “Teologi Dari Surat-Surat Penggembalaan Paulus,” A Biblical Theology of The New Testament, Peny. Um., Roy B. Zuck, Pen., Paulus Adi Wijaya (Malang: Gandum Mas, 2011), 382-83.” (n.d.).

(1Tim. 4:1; 2Tim. 3:13). *Ketiga*, adalah makna yang sia-sia. Pembicaraan dari para guru palsu adalah sia-sia (1Tim. 1:6) dan tidak saleh (1Tim. 6:10; 2Tim. 2:23), semua ajaran palsu bertentangan dengan ajaran sehat dan saleh mengenai Yesus Kristus (1Tim. 6:3). Paulus menggunakan kata *mythois* (mitos) untuk menggambarkan bahwa ajaran-ajaran palsu ini tidak benar dan bertentangan dengan realita Kristen.⁴⁶

Jelas bahwa surat-surat Pastoral menanggapi ajaran-ajaran sesat yang hadir di dalam jemaat. Paulus telah mengingatkannya kepada para penatua di Efesus sebelumnya (Kis. 20:29-30). Tema teologi yang utama dari surat Paulus kepada Timotius ini adalah Ekklesiologi (Gereja) dan kaitannya dengan Bibliologi (Alkitab), Teologi Proper (Allah), Soteriologi (Keselamatan) dan Eskatologi (Akhir Zaman).⁴⁷ Ryrie menulis Teologi Paulus berkaitan dengan Teologi Proper, Hamartologi dan Soteriologi, Ekklesiologi, Etika Kristen dan Eskatologi.⁴⁸

Teologi yang berdampak disini adalah doktrin-doktrin gereja yang ada tersimpan di dalam Alkitab dan usaha-usaha menafsirkannya berdasarkan metode-metode dan cara-cara tertentu sehingga menghasilkan sebuah doktrin yang sistematis untuk diajarkan dan diterapkan oleh gereja.

Kajian Biblika *Rightly Dividing*

Gereja harus berusaha dengan sungguh-sungguh menjaga kebenaran yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa jemaat Allah yang hidup adalah tiang penopang dan dasar kebenaran (1Tim. 3:15). Ini adalah suatu bentuk kesalehan yang harus dilakukan oleh gereja. Robert H. Gundry menjelaskan bahwa kata kerja *diligent* merupakan sebuah panggilan yang kuat dan usaha dengan penuh ketelitian bagi Timotius sebagai seorang pekerja.⁴⁹

Inilah sikap yang harus dimiliki pekerja atau pelayan Tuhan sehingga ia layak dan tidak akan mendapat malu atas apa yang diberitakan atau diajarkannya. Paulus mempersiapkan dengan baik anak didiknya dengan menggembelngnya sesuai ajaran kekristenan yang ia dapatkan, baik dari Yesus sendiri maupun ajaran yang sudah berjalan dalam gereja saat itu. Paulus berkata kepada Timotius bahwa ia telah mengikuti ajarannya (2Tim. 3:10). Ini menunjukkan bahwa ajaran Timotius diturunkan dari Paulus dan bukan atas kehendak atau tafsirannya sendiri. Timotius akan berkenan dan layak serta tidak mendapat malu jika ajarannya mengikuti ajaran yang telah diajarkan oleh Paulus. Selama pengiringannya ia telah melihat bagaimana gurunya menerapkan seluruh kehidupannya untuk meneladani Yesus (1Kor. 11:1).

Tidak ada di dalam teks 2 Timotius 2:15 kata *oikonomia* (dispensasi) tetapi *orthotomeo* yang memiliki makna berbeda dengan oikonomia. Penjelasan tata bahasa dan makna kata *orthotoméō* jelas artinya adalah penanganan atau sebuah bentuk usaha atau upaya dalam menangani atau mengatur agar perkataan kebenaran dapat disampaikan dengan kesungguhan tanpa adanya kepalsuan ataupun pengurangan dari kebenaran itu sendiri. Dan bukan memotong atau membagi-bagi Alkitab dalam masa-masa atau dispensasi-dispensasi (7 dispensasi). Makna kata

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Strouse, "Doktrin Yang Benar: Teologi Kitab I & II Timotius, Pen., Suhento Liauw (Jakarta: STT Graphe, 1993), 65."

⁴⁸ Charles C. Ryrie, "Biblical Theology of The New Testament (Chicago: Moody Press, 1959), 9." (n.d.).

⁴⁹ Gundry, "Commentary on the New Testament (Peabody: Hendrickson Publishers, 2010), 853."

yang telah dijelaskan di atas sesuai dengan latar belakang historis di mana Timotius sedang menghadapi orang-orang yang tidak menangani kebenaran itu dengan benar atau pengajar-pengajar sesat. Konteks sastra menegaskan konotasi kata asli yang digunakan oleh Paulus di dalam surat 2 Timotius ini. Keener memberikan gambaran historis mengenai beberapa filsuf yang terlalu meributkan bentuk-bentuk frasa yang rumit. Beberapa filsuf lainnya mencoba meneliti logika dibalik kata-kata. Banyak para pengajar Yahudi setia kepada tulisan-tulisan Taurat dengan cara memberikan perhatian yang berlebihan terhadap variasi-variasi kata secara detail dan vokalisasinya. Tetapi Paulus mengkritik cara seperti ini (1Tim. 1:6).⁵⁰

Pekerja Tuhan harus dapat menafsir Firman Tuhan dengan benar jika tidak maka gereja akan mengambil risiko untuk tersesat. Roy B. Zuck mengutip John F. MacArthur: Karena Paulus adalah seorang pembuat tenda. Paulus mungkin menggunakan ekspresi yang berhubungan dengan pekerjaannya. Ketika membuat tenda, Paulus menggunakan pola-pola tertentu. Di masa itu tenda dibuat dari kulit binatang dengan menggunakan jenis rancangan yang menggabungkan potongan-potongan bahan. Masing-masing potongan harus dipotong dan disatukan dengan baik. Secara sederhana, yang dimaksud oleh Paulus adalah, “Kita kita tidak memotong bahan-bahan ini dengan benar, keseluruhan bahan tidak akan menyatu dengan baik.” Demikian juga halnya dengan Kitab Suci. Jika kita tidak menafsirkan bagian-bagian yang berbeda dengan benar, keseluruhan pesannya tidak akan muncul dengan benar. Dalam melakukan pemahaman dan interpretasi Alkitab, orang Kristen sebaiknya bersikap tegas. Orang Kristen sebaiknya dapat memahami dan menafsirkan Alkitab dengan tepat dan akurat.”⁵¹ Sebab Allah menyatakan pribadi-Nya melalui ilham dalam tulisan di Alkitab, supaya setiap manusia dapat mengenal Tuhan dan kehendak-Nya.⁵²

Gereja harus sangat berhati-hati dengan doktrin seperti yang telah dipesankan Paulus pada ayat 14 agar jangan para pengajar atau pelayan-pelayan Tuhan berdebat yang sia-sia dan tidak berguna karena dapat mengacaukan orang yang mendengarnya. Dan dengan ini akhirnya mengacaukan seluruh jemaat Allah.

KESIMPULAN

Dari eksegesis teks 2 Timotius 2:15 ternyata tidak ditemukan kata *oikonomia* atau dispensasi. Hasil analisis dengan lima prinsip penafsiran ditemukan bahwa makna *rightly dividing* tidak sesuai dengan membagi-bagi Alkitab dalam periode-periode atau dispensasi-dispensasi tetapi bagaimana mengajarkan Firman Tuhan dengan benar sesuai dengan pengajaran yang diturunkan oleh Paulus kepada Timotius untuk menangkal ajaran-ajaran sesat yang beredar di jemaat Efesus saat itu. Eksegesis teks menyatakan bahwa Timotius dituntut untuk teliti mengajarkan Firman Allah yang telah diterimanya dari Paulus dan bukan untuk membagi-bagi atau melihat Alkitab dalam pola dispensasi, khususnya 7 dispensasi Alkitab. Pengajarannya membedakan ajaran yang benar dan ajaran sesat yang masuk di jemaat Efesus pada saat itu.

⁵⁰ Keener, “The IVP Bible Background Commentary: New Testament (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 623.”

⁵¹ Roy B Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 136., n.d.

⁵² Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–264.

Gereja harus berusaha dengan sungguh-sungguh menjaga kebenaran yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa jemaat Allah yang hidup adalah tiang penopang dan dasar kebenaran (1Tim. 3:15). Ini adalah suatu bentuk kesalehan yang harus dilakukan oleh gereja. Teologi hendaknya bukanlah sebuah rumusan-rumusan biblika teoritis tetapi menjadi panduan praktis bagi jemaat untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Penciptanya.

DAFTAR PUSTAKA

- 8, Bible Works. “Dalam Analysis BibleWorks Memberikan Informasi Yang Sama Dengan Penggunaan Makna Di Dalam 2 Timotius 2:15 Untuk Kata Orthotoméō. BGM Morphology+Gingrich, Bible Works 8” (n.d.).
- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan. “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–264.
- Bailey, Mark L. ““Teologi Dari Surat-Surat Penggembalaan Paulus,” A Biblical Theology of The New Testament, Peny. Um., Roy B. Zuck, Pen., Paulus Adi Wijaya (Malang: Gandum Mas, 2011), 382-83.” (n.d.).
- Bauder, W. ““Σπουδή,” New International Dictionary of New Testament Theology, Peny., Um., Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 3:1169.” (n.d.).
- BibleWorks. “Version 8.0.013z.1, 2009.” (n.d.).
- Bock, Craig A. Blaising dan Darrell L. “Progressive Dispensationalism (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 127.” (n.d.).
- Constable, Thomas L. “Notes on 2 Timothy ([Http://Www.Sonlight.Com/](http://www.Sonlight.com/), 2017), 23.” (n.d.).
- Crossway. “English Standard Version Study Bible (Wheaton: Crossway, 2008), 2340.” (n.d.).
- Drane, John. “Memahami Perjanjian Baru, Pen., P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 394-95.” (n.d.).
- Gingrich, William F. Arnt dan F. Wilbur. “A Greek-English Lexicon of the New Testament (Chicago: The University of Chicago Press and The Syndics of the Cambridge University Press, 1957), 584.” (n.d.).
- Gundry, Robert H. “Commentary on the New Testament (Peabody: Hendrickson Publishers, 2010), 853.” (n.d.).
- Guthrie, Donald. “Pengantar Perjanjian Baru, Pen., Hendry Ongkowiwojo, 3 Jil. (Surabaya: Momentum, 2010), 2:234.” (n.d.).
- Hasan, Puad. “Menyoal Penelitian Fenomenologis.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 37–51.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–180.
- III, Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger. “Zondervan NIV Bible Commentary Volume I: Old Testament, Peny., Um., Kenneth L. Barker Dan John R. Kohlenberger III (Grand Rapids, Zondervan, 1994), 945, 959.” (n.d.).

- Jensen, Irving L. "Jensen's Survey of the New Testament (Chicago: Moody Press, 1981), p. 392-93. Keener, The IVP Bible Background, 622-23." (n.d.).
- Keener, Craig S. "The IVP Bible Background Commentary: New Testament (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 623." (n.d.).
- Klöber, R. "'Ὁρθός,' New International Dictionary of New Testament Theology, Peny., Um., Colin Brown (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 3:352." (n.d.).
- Maryono, Petrus. "Diktat Kuliah, Yunani 4: Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani Oleh John D. Grassmick, STTII, Sem. V, 2014." (n.d.).
- Milligan, James Hope Moulton dan George. "The Vocabulary of the Greek New Testament (Great Britain: Richard Clay and Sons, 1929), 456." (n.d.).
- Oladejo, Olusayo. "Biblical Hermeneutics and Decision-Making: A Critique of Dispensationalist Approach. International Journal of Current Research. Vol. 8. 02, 2016." (n.d.).
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, 2012.
- Rusmanto, Ayub, and Robby Indarjono. "Studi Tafsir Surat-Surat Paulus Dan Implikasinya Bagi Mahasiswa Teologi." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 1, no. 2 (2022): 90–101.
- Ryrie, Charles C. "Biblical Theology of The New Testament (Chicago: Moody Press, 1959), 9." (n.d.).
- Scott, Henry George Liddell dan Robert. "A Greek-English Lexicon (New York: Oxford University Press, 1996), 1250." (n.d.).
- Strouse, Thomas M. "Doktrin Yang Benar: Theologi Kitab I & II Timotius, Pen., Suhento Liauw (Jakarta: STT Graphe, 1993), 65." (n.d.).
- Sugiono, Sugiono, and Yesa Oktaviani. "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 Di Era Digital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86.
- W. E. Vines, Merrill F. Unger, William White, Jr. "Vines Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1996), 178." (n.d.).
- Wallace. "Crisis of the World" (n.d.).
- Wallace, Daniel B. "Crisis of the World or A Message to Pastors and Would Be-Pastors 2 Timothy 2:15," <https://Bible.Org/Article/Crisis-Word-or-Message-Pastors-and-Would-Be-Pastors-2-Timothy-215>, 23 September 2014." (n.d.).
- Wallis, Wilbur B. "'I Dan II Timotius,' Dalam The Wycliffe Bible Commentary, Peny., Um., Charles F. Pfeiffer Dan Everett F. Harrison, Pen., Gandum Mas (Malang, Gandum Mas, 2001), 3:858." (n.d.).
- William W. Klein, Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard. Jr. "Pengantar Tafsiran Alkitab 2, Pen., Timotius Lo, 2 Jil. (Malang: Literatur SAAT, 2012), 2:383-84." (n.d.).
- Wuest, Kenneth. "'The Pastoral Epistles,' Wuest's Word Studies: From the Greek New Testament, 4 Jil. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1973), 2:135." (n.d.).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (2020).

Zodhiates. "Dictionary New Testament, 1057." (n.d.).

———. "Dictionary New Testament, 1121." (n.d.).

Zodhiates, Spiros. "The Complete Wordstudy Dictionary New Testemant (Chattanooga: AMG Publisher, 1992), 1307." (n.d.).

Zondervan. "NIV Archaeological Study Bible (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 1962." (n.d.).

"Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: The Full Life Study Bible, Penerbit Gandum Mas, Www.Gandummas.Com.ISBN 978-979-463-081-5, Tahun 2012." (n.d.).

"Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisevill: Westminster John Knox Press, 2005), 2." (n.d.).

Roy B Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 136., n.d.